

BAB IV

***ULIL ALBAB* SEBAGAI CITA DIRI KADER HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM**

4.1. Pendahuluan

Himpunan Mahasiswa Islam sebagai salah satu organisasi kemahasiswaan tertua di Indonesia yang berdiri pada 5 Februari 1947. Dari semenjak berdirinya HMI hingga saat ini, tentunya sudah banyak kader – kader hebat yang memiliki kontribusi bagi bangsa saat ini. Hal tersebut tidak terlepas dari upaya HMI dalam membentuk karakter kader – kadernya. Pada bab ini akan menjelaskan tentang sosok kader yang diinginkan oleh HMI atau yang biasa disebut dengan insan cita HMI. Pembentukan pribadi kader yang sesuai dengan insan cita HMI bertujuan agar seluruh kader HMI memiliki pribadi yang baik yang dapat mendorong terwujudnya tujuan HMI secara umum.

Himpunan Mahasiswa Islam bukan hanya organisasi yang berfokus pada pengembangan intelektualitas kadernya saja. Pengembangan intelektualitas dan daya kritis anggota memang perlu dalam organisasi kemahasiswaan, namun selain mengembangkan hal tersebut, HMI juga berfokus pada penanaman nilai – nilai Islam dalam diri tiap kadernya. Hal tersebut bertujuan agar kader HMI tidak unggul secara intelektual saja, tetapi secara spiritual juga baik.

Keseimbangan antara intelektual dan spiritual diharapkan mampu menjadikan kader HMI sebagai insan yang paripurna. Selain aspek intelektualitas dan

spiritualitas, kader HMI juga dilatih untuk memiliki rasa kepedulian terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat. Hal ini tidak luput juga dari salah satu peran mahasiswa yakni *agent of change* atau agen perubahan. Dengan adanya rasa kepekaan terhadap lingkungan serta masyarakat, diharapkan kader HMI mampu memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi pada lingkungan dan masyarakat.

Beberapa dekade ini perkembangan teknologi terjadi sangat pesat dan arus informasi mengalir secara bebas. Hal ini sebagai akibat dari arus globalisasi yang diterima oleh seluruh negara – negara di dunia. Perkembangan zaman yang begitu cepat dan tanpa batas ini akan membawa dampak baik positif maupun negatif bagi kondisi suatu masyarakat. Kader HMI diharapkan mampu dalam menjawab segala tantangan zaman di era globalisasi. Seorang kader HMI haruslah mampu membawa pembaharuan – pembaharuan dari berbagai bidang yang ditekuninya sehingga dapat membantu kehidupan masyarakat.

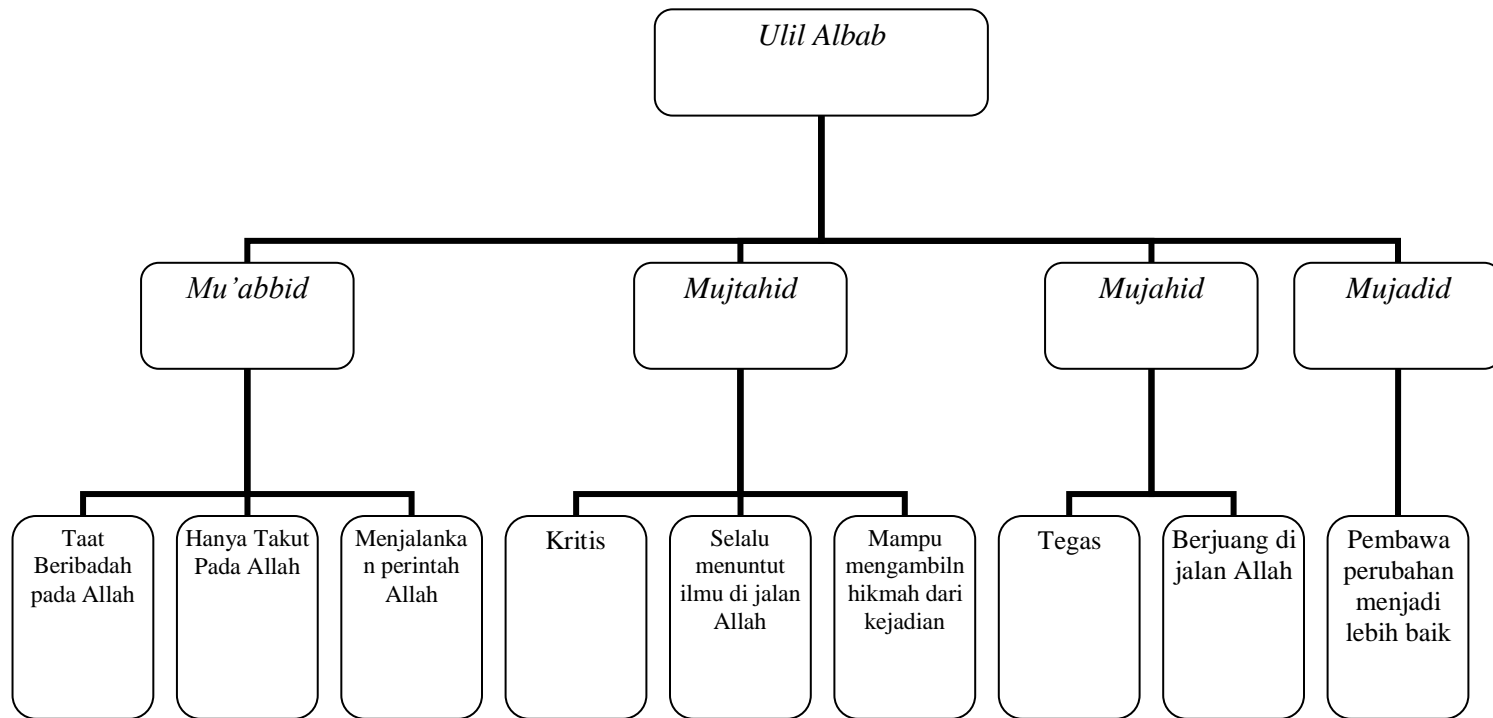
Melihat dari beberapa penjelasan di atas, maka seorang kader HMI menjadi seorang intelektual muslim yang selalu berupaya memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat serta peka terhadap perkembangan zaman. Sifat – sifat tersebut merupakan sifat yang diharapkan oleh HMI ada pada diri setiap kadernya. Hal ini tidak terlepas dari tujuan HMI yakni, “Terbinanya Mahasiswa Islam menjadi Insan *Ulil Albab* yang Turut Bertanggungjawab atas Terwujudnya Tatanan Masyarakat yang Diridhoi Allah SWT”. Melihat dari tujuan tersebut, HMI memiliki 2 (dua) frase dalam tujuannya. Frase pertama yakni HMI menginginkan kadernya menjadi insan

ulil albab dan frase kedua yakni HMI selalu berupaya untuk Mewujudkan tatanan masyarakat yang diridhoi oleh Allah SWT.

Melihat dari tujuan HMI tadi, maka HMI menginginkan seluruh kadernya dapat menjadi insan *ulil albab*. Dengan menjadi insan *ulil albab* diharapkan kader HMI mampu berkontribusi dalam Mewujudkan masyarakat madani atau masyarakat yang diridhoi Allah SWT. *Kata ulil albab* secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang berakal atau orang yang berpikir. Pengertian ini tidak salah apabila kita meninjau dari segi bahasa Indonesia. Namun secara lebih mendalam makna *ulil albab* yaitu orang yang berpikir tetapi juga selalu berdzikir. Berdzikir yang dimaksud disini adalah selalu mengingat Allah dalam segala kondisi. Baik dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring bahkan saat sedang berpikir dirinya tidak pernah terlepas dari dzikir mengingat Allah.

Dalam bab ini akan dijelaskan lebih lengkap lagi mengenai insan cita HMI yakni insan *ulil albab*. Selain itu juga dijelaskan beberapa kriteria dari insan *ulil albab*, alasan HMI memilih *ulil albab* sebagai sosok ideal kadernya serta dijelaskan juga upaya – upaya HMI dalam Mewujudkan atau mendorong kadernya menjadi insan *ulil albab*.

4.2. Ringkasan Hasil



Gambar 4.1 *Ulil Albab* sebagai Cita Diri Kader HMI

Sumber: Data primer hasil wawancara (2019)

4.3 *Ulil Albab* sebagai Kader Cita HMI

Himpunan Mahasiswa Islam sebagai salah satu organisasi kemahasiswaan tertua di Indonesia yang berdiri pada 5 Februari 1947. Dari semenjak berdirinya HMI hingga saat ini, tentunya sudah banyak kader – kader hebat yang memiliki kontribusi bagi bangsa saat ini. Hal tersebut tidak terlepas dari upaya HMI dalam membentuk karakter kader – kadernya. Pada bab ini akan menjelaskan tentang sosok kader yang diinginkan oleh HMI atau yang biasa disebut dengan insan cita HMI. Pembentukan pribadi kader yang sesuai dengan insan cita HMI bertujuan agar seluruh kader HMI memiliki pribadi yang baik yang dapat mendorong terwujudnya tujuan HMI secara umum.

Setiap organisasi, khususnya organisasi kemahasiswaan pasti selalu berusaha untuk membentuk kadernya menjadi sosok ideal bagi organisasi tersebut. Begitu juga dengan organisasi kemahasiswaan HMI. HMI selalu berupaya membentuk kadernya menjadi insan *ulil albab*. *Ulil albab* merupakan sosok kader yang ideal bagi HMI.

“Kalau sosok di HMI itu kan ada sosok ideal yang diinginkan HMI yang disebut dengan *ulil albab*. *Ulil Albab* ini kalau secara definisi yang ditulis di Khittah Perjuangan ini merupakan patokan nilai yang ada di organisasi kita yaitu HMI.” (Agus Faryandi, Pengurus KPC HMI Cabang Yogyakarta periode 2019/2020, 23/04/2019)

Melihat dari pernyataan tersebut maka orientasi pengembangan diri kader HMI adalah menjadikan para kadernya menjadi sosok insan *ulil albab*. Menurut HMI *ullil albab* merupakan sosok yang paripurna.

Sosok *ulil albab* merupakan sosok yang ideal bagi kader HMI. Hal ini sesuai dengan tujuan HMI, yakni terwujudnya mahasiswa Islam menjadi insan *ulil albab* yang turut bertanggung jawab atas terwujudnya tatanan masyarakat yang diridhoi Allah SWT. Maka daripada itu seluruh kegiatan yang ada di HMI selalu berorientasi pada pembentukan diri kader menjadi insan *ulil albab*.

“HMI itu memiliki tujuan terbinanya mahasiswa Islam menjadi insan *ulil albab* yang turut bertanggung jawab atas terwujudnya tatanan masyarakat yang diridhoi Allah SWT. dari tujuan itu bisa kita lihat bahwa HMI menginginkan kadernya menjadi insan *ulil albab*.” (Rachmat Syah, Ketua HMI Cabang Yogyakarta periode 2019/2020, 20/04/2019)

Menilik tujuan dari HMI, setidaknya ada dua frase yang dijalankan oleh HMI. Yang pertama ialah frase perkaderan dan yang kedua adalah frase perjuangan. Frase pertama HMI ada pada upaya HMI dalam mewujudkan mahasiswa Islam menjadi insan *ulil albab*, sedangkan frase kedua tujuan HMI terdapat pada mewujudkan tatanan masyarakat yang diridhoi Allah SWT. Sehingga HMI memiliki cita – cita yakni menjadikan kadernya menjadi insan *ulil albab* dan ikut mewujudkan tatanan masyarakat yang diridhoi Allah SWT.

“Sosok ideal kader HMI itu bisa kita lihat di tujuan HMI itu sendiri. Tujuan HMI MPO itu “terbinanya mahasiswa Islam menjadi insan *ulil albab* yang turut bertanggung jawab atas terwujudnya tatanan masyarakat yang diridhoi Allah SWT”. Di dalam dua tujuan tersebut ada dua frase. Frase yang pertama itu kita sebutnya frase perkaderan. Yang membentuk kader jadi insan *ulil albab*. Terus frase yang kedua itu frase perjuangan. Disitu HMI ingin berkontribusi utk mewujudkan tatanan masyarakat yang diridhoi Allah SWT”. (Idham Hamidi, Anggota KPC HMI Cabang Yogyakarta periode 2019/2020, 26/04/2019).

Melihat dari tujuan HMI tadi, maka HMI menginginkan seluruh kadernya dapat menjadi insan *ulil albab*. Dengan menjadi insan *ulil albab* diharapkan kader HMI mampu berkontribusi dalam Mewujudkan masyarakat madani atau masyarakat yang diridhoi Allah SWT. Kata *ulil albab* secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang berakal atau orang yang berpikir. Pengertian ini tidak salah apabila kita meninjau dari segi bahasa Indonesia. Namun secara lebih mendalam makna *ulil albab* yaitu orang yang berpikir tetapi juga selalu berdzikir. Berdzikir yang dimaksud disini adalah selalu mengingat Allah dalam segala kondisi. Baik dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring bahkan saat sedang berpikir dirinya tidak pernah terlepas dari dzikir mengingat Allah.

Secara umum terdapat 4 (empat) kriteria insan *ulil albab*. Keempat kriteria tersebut yakni *mu'abbit*, *mujtahid*, *mujahid* dan *mujadid*. *Mu'abbit* adalah orang yang selalu taat beribada kepada Allah SWT. Ia selalu merendahkan dirinya dan patuh melaksanakan perintah Allah. *Mujtahid* ialah orang yang selalu berpikir dalam setiap tindakannya. *Mujahid* adalah orang yang siap berjuang di jalan Allah. Tidak harus selalu berjuang dengan perang saja, tetapi belajar, bekerja, membantu sesama merupakan salah satu bentuk perjuangan di jalan Allah. Dan yang terakhir ialah *mujadid* yakni seorang pembaharu.

“*Ulil albab* ini adalah sosok manusia mahasiswa Islam yang memiliki 4 (empat) karakter. Karakter pertama itu dia sebagai hamba Tuhan yang disebut dengan *mu'abbit*. Terus yang kedua itu *mujtahid*, lalu yang ketiga itu ada *mujahid* dan yang keempat itu *mujadid*. ” (Agus Faryandi, Pengurus KPC HMI Cabang Yogyakarta periode 2019/2020, 23/04/2019)

“Intinya ada 4 (empat) tadi itu, yang pertama bagaimana menjadi seorang hamba Tuhan yang baik, lalu *mujahid* itu orang yang selalu bersungguh – sungguh dalam berjuang, lalu *mujtahid* itu orang yang selalu berijtihad dan *mujadid* itu seorang pembaharu. Jadi dia itu orangnya ya kreatif, minimal kreatif.” (Agus Faryandi, Pengurus KPC HMI Cabang Yogyakarta periode 2019/2020, 23/04/2019)

4.3.1 *Mu’abbid*

Mu’abbid atau abid berasal dari bahasa arab yakni *abbada*. *Abbada* memiliki arti menyembah, merendahkan diri, khidmat dan taat. Sehingga *mu’abbid* berarti orang yang menyembah Tuhan dengan merendahkan diri dan berkhidmat kepadanya. Dengan kata lain *mu’abbid* berarti orang yang sungguh – sungguh beribadah kepada Tuhannya atau Allah SWT. Ibadah disini bukan hanya dalam pengertian sempit, karena setiap adanya upaya mengembangkan dan mendalami sifat – sifat Allah seperti berilmu, mengasihi, menyayangi dan sebagainya juga merupakan ibadah. Seorang *mu’abbid* harus mampu merefleksikan sifat – sifat Allah ke dalam dirinya yang ditunjukkan dalam perilaku aktualnya.

“Kalau dimaknai lebih dalam lagi, *mu’abbid* itu bukan hanya orang yang sekedar sholat, ngaji, puasa dan lain – lain. Tapi *mu’abbid* itu makna yang lebih dalamnya itu merefleksikan sifat – sifat Allah ke dalam dirinya. Jadi ia selalu berusaha menghadirkan sifat – sifat Allah di dalam setiap perilakunya. Jadi dia menjadi orang yang baik.” (Rachmat Syah, Ketua HMI Cabang Yogyakarta periode 2019/2020, 20/04/2019)

Mu’abbid juga memiliki makna yang bahwa ia merupakan hamba yang taat beribadah kepada Allah, hanya takut kepada Allah dan selalu berdakwah menyampaikan kebenaran di jalan Allah. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan Idham hamidi dan tertulis secara tekstual dalam khittah perjuangan HMI.

“Ini saya sebutkan secara singkat ya utk *mu’abbid* itu orang yang bersih hatinya, ia mampu menerapkan sifat – sifat ke-Tuhanan di dalam dirinya. Dia orangnya rajin beribadah, taat kepada Allah dan berdakwah.” (Idham Hamidi, Anggota KPC HMI Cabang Yogyakarta periode 2019/2020, 26/04/2019)

Secara keseluruhan sifat *ulil albab* tertera di dalam khittah perjuangan HMI. Khittah perjuangan HMI memuat landasan gerak bagi organisasi. Dalam khittah perjuangan dijelaskan bahwa *mu’abbid* memiliki kriteria hanya takut kepada Allah, Taat dalam beribadah dan menyampaikan dakwah di jalan Allah.

4.3.2 Mujtahid

Mujtahid merupakan orang yang bersungguh – sungguh dalam berusaha. Sungguh – sungguh yang dimaksud dalam hal ini ialah keseriusan dalam menyelesaikan suatu perkara. Seorang *mujtahid* selalu menggunakan ilmunya dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

“Kalau *mujtahid* itu orang yang selalu berijtihad. Artinya orang tersebut dengan ilmunya ia selalu berpikir sebelum bertindak. Dengan ilmunya dia berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Baik itu permasalahan yang dialaminya sendiri atau permasalahan umat”. (Rachmat Syah, Ketua HMI Cabang Yogyakarta periode 2019/2020, 20/04/2019)

Seorang *mujtahid* merupakan orang yang selalu menuntut ilmu., karena dengan ilmu tersebut dapat mengambil sebuah kebenaran. Dalam khittah perjuangan disebutkan bahwa seorang *mujtahid* merupakan orang yang bersungguh – sungguh dalam menuntut ilmu di jalan Allah, kritis dan mampu mengambil hikmah atas kejadian yang terjadi.

4.3.3 Mujahid

Mujahid merupakan orang yang sedang berjuang di jalan Allah. Seorang *mujahid* dapat disebut juga sebagai orang yang jihad. Namun jihad yang dilakukan bukan hanya jihad berperang di medan pertempuran, melainkan jihad melawan hawa nafsu, jihad dalam menuntut ilmu, jihad dalam bekerja dan sebagainya.

“Kalau *mujtahid* itu orang yang selalu berijtihad. Artinya orang tersebut dengan ilmunya ia selalu berpikir sebelum bertindak. Dengan ilmunya dia berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Baik itu permasalahan yang dialaminya sendiri atau permasalahan umat”. (Rachmat Syah, Ketua HMI Cabang Yogyakarta periode 2019/2020, 20/04/2019)

Pengertian *mujahhid* tidak hanya semata – mata berjuang dalam perang. Pada intinya *mujahid* merupakan orang yang berjuang di jalan Allah.

“*Mujahid* itu ya orang berjuang di jalan Allah. Tidak harus selalu diartikan dengan perang.” (Lian Rizaldi, Pengurus HMI Cabang Yogyakarta periode 2019/2020, 26/04/2019)

Karakter *mujahid* di dalam sifat *ulil albab* memiliki pengertian yang holistik. Berjuang, bekerja, menuntut ilmu dan melakukan hal baik lainnya dapat dikategorikan sebagai *mujahid*. Implikasi semangat *mujahid* bagi kader HMI adalah mereka harus rela berjuang dalam kondisi apapun untuk tetap di jalan Allah.

4.3.4 Mujadid

Ciri yang insan *ulil albab* yang terakhir adalah *mujadid*. *Mujadid* merupakan orang yang membawa perubahan atau pembaharuan yang tentunya ke arah yang lebih baik. *Mujadid* dapat disebut juga sebagai seorang pembaharu. Sebagai seorang

pembaharu di era global ini, seorang kader HMI harus lah berusaha untuk memperdalam ilmu pengetahuan, mengasah kreatifitas dan peka terhadap kondisi lingkungan sosial.

“*Mujadid* itu seorang pembaharu. Artinya seorang *mujadid* keberadaannya dalam suatu masyarakat itu dapat membawa perubahan positif bagi masyarakat”. (Rachmat Syah, Ketua HMI Cabang Yogyakarta periode 2019/2020, 20/04/2019)

Sebagai seorang pembaharu di era global ini, seorang kader HMI harus lah berusaha untuk memperdalam ilmu pengetahuan, mengasah kreatifitas dan peka terhadap kondisi lingkungan sosial.

4.4 Alasan Menjadikan *Ulil Albab* sebagai Sosok Ideal HMI

Sebagai salah satu organisasi kemahasiswaan, HMI memiliki tujuan utama untuk menjadikan para kadernya secara khusus dan mahasiswa Islam pada umumnya sebagai insan *ulil albab*. Dengan terwujudnya mahasiswa Islam sebagai insan *ulil albab* diharapkan dapat menciptakan tatanan masyarakat yang diridhoi Allah SWT. Tujuan HMI dibuat seakan akan melangit agar para kadernya termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut. Keseimbangan antara intelektual dan spiritual diharapkan mampu menjadikan kader HMI sebagai insan yang paripurna. Selain aspek intelektualitas dan spiritualitas, kader HMI juga dilatih untuk memiliki rasa kepedulian terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat. Hal ini tidak luput juga dari salah satu peran mahasiswa yakni *agent of change* atau agen perubahan.

Dipilihnya *ulil albab* sebagai sosok kader yang ideal oleh HMI bukanlah tanpa alasan. Selain *ulil albab*, terdapat istilah manusia yang baik menurut Islam yakni *ulil*

abshor dan *ulinnuha*. Keduanya memiliki pengertian sebagai manusia yang memperoleh pengetahuan melalui indranya dan memiliki tingkat rasionalitas yang baik.

“Iya soalnya HMI menginginkan tidak cuma mahasiswa atau sosok yang kapabel secara rasional, karena di Islam itu kita mengenal istilah yang ada *ulil – ulilnya*. Ada *ulinnuha*, ada *ulil abshor*, dan yang terakhir itu *ulil albab*”. (Agus Faryandi, Pengurus KPC HMI Cabang Yogyakarta periode 2019/2020, 23/04/2019)

Tetapi HMI memilih insan *ulil albab* sebagai sosok idealnya dikarenakan sosok tersebut sudah mencakup semuanya.

Sosok *ulil albab* dianggap sebagai sosok yang sempurna atau sosok paripurna bagi HMI. Hal ini dikarenakan sosok *ulil albab* tersebut bukanlah sosok yang hanya baik dari hal rasio keilmuannya saja, melainkan secara spiritual juga baik. Sosok ini memiliki keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas. Maka daripada itu, HMI menuangkan insan cita HMI tersebut di dalam tujuannya yang termaktub di dalam konstitusi dan khittah perjuangan HMI.

“Kami merasa sosok *ulil albab* itu memang yang paling sempurna bagi HMI. Karna *ulil albab* itu tidak hanya orang yang berilmu saja, tetapi secara spiritual keagamaan ia juga baik. Jadi antara ilmu, agama dan kontribusi terhadap sosial itu sudah ada di diri *ulil albab*”. (Rachmat Syah, Ketua HMI Cabang Yogyakarta periode 2019/2020, 20/04/2019)

Cita kader HMI sebagai insan *ull albab* dijelaskan secara eksplisit di dalam khittah perjuangan HMI. Khittah perjuangan HMI merupakan landasan gerak yang memuat nilai – nilai yang harus dijalankan oleh seluruh kadernya. Dalam khittah perjuangan, terdapat tujuan HMI yakni “Terbinanya Mahasiswa Islam menjadi Insan *Ulil Albab* yang turut Bertanggungjawab atas Terwujudnya Tatanan Masyarakat yang Diridhoi Allah SWT”.

Di dalam tujuan HMI tersebut terdapat dua frase, yakni frase perjuangan dan frase perkaderan HMI. Di frase perkaderan HMI, HMI menginginkan mahasiswa Islam terutama kadernya menjadi insan *ulil albab*. Kriteria insan *ulil albab* yang terdapat dalam khittah perjuangan adalah sebagai berikut: (1) Hanya takut kepada Allah, (2) Tekun dalam beribadah tiap waktu, (3) Bersungguh – sungguh dalam mencari ilmu, (4) Mampu mengambil hikmah atas anugerah Allah, (5) Selalu bertafakur atas ciptaan Allah, (6) Mengambil pelajaran dari sejarah dan kitab yang diwahyukan Allah, (7) Kritis dalam mencermati pendapat dan mampu memilih yang benar, (8) Tegas dalam mengambil sikap dan independen, (9) Tidak terpesona atas pandangan mayoritas dan (10) Berdakwah dengan sungguh – sungguh (Khittah Perjuangan HMI: 23-24).

4.5 Upaya Mewujudkan Insan Cita Himpunan Mahasiswa Islam

Sebagai organisasi perkaderan, maka HMI harus berfokus pada pengembangan diri para kadernya. Tujuan utama dari setiap kegiatan HMI ialah menjadikan para kadernya menjadi insan yang lebih baik. Maka daripada itu, seluruh kegiatan yang ada pada organisasi tersebut haruslah berorientasi untuk mewujudkan visi atau tujuan organisasi.

Himpunan Mahasiswa Islam dalam kegiatannya selalu berorientasi pada pengembangan diri para kadernya. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan insan cita HMI yang termaktub di dalam tujuan organisasi pada frase pertama. Untuk mengupayakan para kadernya menjadi insan *ulil albab* HMI berupaya melakukan

pengembangan dari segi formal maupun non formal. Kegiatan formal yang dilakukan oleh HMI iyalah seperti pengadaan pelatihan bagi para kadernya. Sedangkan kegiatan non formal yang dilakukan HMI dalam mengembangkan kadernya ialah seperti pendampingan individual kader, mentoring, *rihlah*, tadabur alam, diskusi dan kegiatan – kegiatan yang dapat dilakukan oleh tiap – tiap komisariat.

“Seperti organisasi yang lain, otomatis ada pelatihan – pelatihannya. Ada rekrutmen, di awal itu ada yang kita sebut Latihan Kader 1. Ini fokusnya memang ke pengenalan nilai – nilai yang dibawa HMI, bagaimana aturan – aturan di HMI. Jadi semuanya lebih ke pengenalan. Sama seperti produk lah. Ada tahap pengenalan di awal lalu ke tahap – tahap selanjutnya”. (Agus Faryandi, Pengurus KPC HMI Cabang Yogyakarta periode 2019/2020, 23/04/2019)

HMI selalu berusaha untuk membina kadernya menjadi sosok yang ideal. Maka daripada itu kegiatan – kegiatan yang mendukung terbentuknya pribadi kader yang ideal selalu dilakukan. Salah satunya dengan pelatihan dan kegiatan – kegiatan lainnya. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan perjuangan HMI.

4.6 Diskusi Hasil

Himpunan Mahasiswa Islam bukan hanya organisasi yang berfokus pada pengembangan intelektualitas kadernya saja. Pengembangan intelektualitas dan daya kritis anggota memang perlu dalam organisasi kemahasiswaan, namun selain mengembangkan hal tersebut, HMI juga berfokus pada penanaman nilai – nilai Islam dalam diri tiap kadernya. Hal tersebut bertujuan agar kader HMI tidak unggul secara intelektual saja, tetapi secara spiritual juga baik. HMI memiliki orientasi untuk menciptakan karakter *ulil albab* pada diri kader – kadernya.

Tujuan Himpunan Mahasiswa Islam terdapat dalam Khittah Perjuangan HMI. HMI memiliki 4 komponen inti yang terdapat dalam khittah perjuangan. Komponen – komponen tersebut yakni, asas, tujuan, usaha dan Independensi. Di dalam tujuan HMI disebutkan bahwa organisasi ini memiliki cita – cita untuk menjadikan mahasiswa Islam khususnya para kadernya sebagai insane *ulil albab* agar dapat mewujudkan tatanan masyarakat yang diridhoi Allah. Terdapat beberapa karakter dari insan *ulil albab*, yakni: (1) hanya takut kepada Allah, (2) beribadah setiap waktu, (3) bersungguh – sungguh mencari ilmu, (4) selalu bertafakur atas ciptaan Allah, (5) kritis, (6) tegas, (7) tidak terpesona dengan orang lain dan (8) mampu mengambil pelajaran (Khittah Perjuangan HMI: 23-24). Hal ini memiliki beberapa persamaan dengan teori *types of organizational citizenship behavior (OCB)* yakni: suka menolong, menjunjung sportifitas, loyal terhadap organisasi, patuh terhadap organisasi, memiliki inisiatif, baik terhadap sesama dan fokus kepada pengembangan diri (Podsakoff, McKenzie et al: 2000).

Secara umum antara kriteria *ulil albab* memiliki kesamaan dengan teori OCB. Menurut teori OCB seorang anggota yang organisasi yang baik harus lah memiliki inisiatif untuk mengambil suatu tindakan. Begitu juga dengan *ulil albab*. Seorang yang memiliki kriteria *ulil albab* haruslah kreatif, kritis dan inovatif, dengan kata lain seorang insan *ulil albab* harus mampu membawa pembaharuan bagi lingkungannya (*mujadid*). Seorang *ulil albab* juga harus mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa untuk dijadikan pelajaran agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Hal

ini mengacu pada kesungguhan seseorang dalam mencari ilmu untuk pengembangan dirinya.

Selain beberapa persamaan tersebut, terdapat perbedaan antara penelitian Podsakoff, McKenzie et al (2000) dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada dimensi spiritual. Hal tersebut dikarenakan HMI merupakan organisasi yang berasaskan Islam sehingga nilai – nilai spiritualitas sangat menonjol disini. Hal tersebut terlihat sifat *mu'abid* yang hanya takut kepada Allah, beribadah tepat waktu dan selalu bertafakur atas ciptaan Allah dari seorang *ulil albab*. Orang yang memiliki sifat *mu'abbid* dalam dirinya tentu akan selalu menjadi pribadi yang baik dalam perkataan maupun tindakan yang dilakukan.

Pada Penelitian Susanti (2013) menjelaskan karakter merupakan sesuatu yang disebut penopang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Eksistensi suatu negara sangat bergantung dari karakter yang dimikinya. Dikarenakan pentingnya suatu bangsa maupun organisasi akan karakternya, maka diperlukan pendidikan atau pelatihan dalam membangun karakter masyarakat ataupun anggota organisasi. Hal ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran dan berperilaku baik (2) membangun bangsa yang berkarakter; (3) mengembangkan potensi masyarakat agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negara serta mencintai sesama umat manusia. Fungsi utama dari pendidikan karakter ini adalah untuk menjadikan manusia yang berbudi luhur, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap kritis dan peka terhadap keadaan sosial.

Melihat pentingnya karakter masyarakat yang harus dimiliki oleh suatu bangsa, maka pelatihan terhadap pembentukan karakter tersebut haruslah dilakukan. Pelatihan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku sehingga mereka mampu bekerjasama dengan seluruh elemen dan mengambil keputusan dengan tepat. Hakikat dari pelatihan pembangunan karakter adalah mengembangkan budaya – budaya yang luhur yang lahir dari suatu masyarakat. Nilai – nilai ideal yang perlu dimiliki individu dalam suatu bangsa ialah religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, inovatif, kritis, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta memiliki semangat untuk saling membangun.

Penelitian tersebut juga memiliki kesamaan terhadap penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini. Kesamaan penelitian tersebut ada pada pentingnya membangun karakter masyarakat. HMI khususnya pada Cabang Yogyakarta berpandangan terhadap pentingnya dalam membangun cita diri kader HMI. Dengan memiliki karakter kader yang baik, maka akan berdampak terhadap citra suatu organisasi tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2013), pelatihan merupakan kunci dalam membangun karakter seorang peserta didik. Demikian juga yang dilakukan oleh HMI. Himpunan Mahasiswa Islam menilai pembentukan karakter *ulil albab* dapat dilakukan melalui pelatihan – pelatihan yang dilakukan. HMI memandang pelatihan penting untuk dilakukan sebagai bentuk investasi pengembangan diri anggotanya agar dapat memberikan perubahan sosial menjadi lebih baik.

Kesamaan lainnya dengan penelitian ini ialah nilai karakter ideal yang perlu dimiliki oleh masyarakat ialah religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, inovatif, kritis, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta memiliki semangat untuk saling membangun. Begitu juga dengan karakter ideal yang harus dimiliki oleh seorang kader HMI. Seorang kader HMI harus memiliki sifat *ulil albab*. Sifat *ulil albab* memiliki kriteria seperti orang yang taat dalam beribadah, seorang pejuang, seorang yang kritis dan selalu berpikir menggunakan nalarnya serta seorang pembaharu. Nilai karakter yang ideal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti. Selain kesamaan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dengan penelitian ini adalah lingkup penelitian yang dilakukan. Penelitian Susanti memiliki lingkup luas, yakni negara sedangkan penelitian ini meneliti dalam lingkup suatu organisasi.

Pada penelitian Yumnin (2018) dijelaskan bahwa pentingnya pembentukan karakter *ulil albab* dalam pendidikan Islam. Allah telah memberikan manusia berbagai macam potensi yang menjadi pembeda dari makhluk-makhluk yang lainnya. Apalah jadinya manusia dikala tidak ada tawazun atau keseimbangan antara potensi-potensi yang sangat luar biasa ini. Dikala aspek manusia yang lebih ditonjolkan maka manusia tiada bedanya dengan hewan dan berlakulah hukum rimba, dikala aspek materi dan akalpun terpenuhi namun aspek fitrah diabaikan maka dunia ini tiada bedanya sebagai neraka karena amanah-amanah manusia yang diberikan Allah SWT, tidak terlaksana diantaranya adalah ibadah, sebagai khalifah, atau penanggung jawab kehidupan didunia dan sebagai Da'i yang beramarna'ruf nahi mungkar. Oleh karena

itu Allah dengan wahyu-Nya yang suci dan mulia mempresentasikan model manusia yang dapat menjalani hal itu sebagaimana yang dijalankan oleh qudwah kita Muhammad Rasulullah saw. model itu adalah Ulul albab.

Dalam penelitian Yumni (2018) juga menjelaskan bahwa insan *ulil albab* itu ialah orang yang ber-*tafakur* dan *tasyakur*. Tafakur adalah merenungkan ciptaan Allah di langit dan di bumi, kemudian menangkap hukum-hukum yang terdapat di alam semesta. Tafakur inilah yang sekarang disebut sebagai science. Tasyakur ialah memanfaatkan nikmat dan karunia Allah dengan menggunakan akal pikiran, sehingga kenikmatan itu makin bertambah. Terdapat beberapa ciri atau karakteristik mengenai *ulil albab*, yakni: (1) bersungguh – sungguh dalam mencari ilmu; (2) mampu memisahkan yang buruk dengan yang baik, kemudian ia memilih yang baik; (3) Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai dalam menimbang – nimbang ucapan, teori, dalil, proposisi atau ucapan yang dikemukakan orang lain; (4) bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakat (5) Tidak takut kepada siapapun kecuali Allah SWT.

Penelitian yang dilakukan oleh Yumni memiliki kesamaan terhadap penelitian ini. Kesamaan tersebut terletak pada pentingnya karakter *ulil albab* dalam memperbaiki kondisi sosial masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yumni, *ulil albab* penting dalam pendidikan Islam. Begitu halnya dengan HMI, seluruh pelatihan yang dilakukan oleh HMI bermaksud untuk menjadikan kader kadernya sebagai insan *ulil albab*. Selain itu beberapa kriteria *ulil albab* dalam penelitian tersebut juga memiliki kesamaan dengan karakteristik *ulil albab* HMI.

Mu'abbid merupakan orang yang taat beribadah kepada Allah, hal ini menunjukkan bahwa seorang *mu'abbid* ialah orang yang taat kepada Allah dan hanya takut kepadaNya. *Mujtahid* adalah orang yang selalu menggunakan ilmunya dalam melakukan sesuatu, maka daripada itu seorang yang *mujtahid* pasti lah orang yang bersungguh – sungguh dalam mencari ilmu serta memiliki sikap yang kritis. *Mujahid* ialah orang yang berjuang di jalan Allah. Seorang *mujahid* mampu membedakan yang baik dan buruk serta menegakkan kebaikan.

Islam merupakan agama yang paripurna dan sebagai penyempurna akhlak manusia. Sebagai seorang manusia, tentunya Al-Qur'an merupakan pegangan hidup yang menjadi pedoman dalam tingkah laku manusia. Di dalam Al-Qur'an terdapat 16 ayat yang menjelaskan tentang *ulil albab*. Himpunan Mahasiswa Islam di dalam Khittah Perjuangan juga menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai landasan dalam realita perkaderan di HMI.